

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN
MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK
KELOMPOK A TAMAN KANAK-KANAK KHUSNUL
KHOTIMAH POLEWALI MANDAR**

Fauziah Muin

Prodi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

chiamuin36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan mengenal konsep bilangan anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui permainan tradisional *congklak* pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Khusnul Khotimah Polewali Mandar? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui permainan tradisional *congklak* pada anak di Taman Kanak-kanak Khusnul Khotimah Polewali Mandar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian adalah kemampuan mengenal konsep bilangan dan permainan tradisional *congklak*. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Khusnul Khotimah Polewali Mandar dengan subyek penelitian adalah anak kelompok A Taman Kanak-kanak Khusnul Khotimah yang terdiri dari 13 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki

dan 7 anak perempuan dan 1 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi dan analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional *congklak* dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di Taman Kanak-kanak Khusnul Khotimah Polewali Mandar dengan kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Taman kanak-kanak Khusnul Khotimah Polewali Mandar dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan tradisional *congklak*.

Kata Kunci : Pengenalan konsep bilangan, Permainan Tradisional Congklak

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak agar mencapai kedewasaan. Pendidikan dapat menciptakan seseorang yang berkualitas, memiliki pandangan luas kedepan, dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan sangat penting bagi seseorang terutama dalam hal pendidikan anak usia dini, untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun), yaitu melalui PAUD.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan kepada anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian, potensi secara maksimal dan memberikan kesiapan kepada anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini tentunya harus sesuai dengan tahap-tahap tumbuh kembang yang dilalui oleh anak usia dini. Dengan demikian proses pembelajaran

pendidikan anak usia dini bersifat spesifik didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, sains dan motorik. Pendidikan di sekolah khususnya Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan dasar bagi anak, karena anak dikenalkan dengan pengetahuan-pengetahuan terutama yang ada di lingkungan sekitar anak. Mulai dari anak mengenal dirinya sendiri sampai alam semesta, yang dikenalkan melalui tema-tema.

Anak usia dini adalah anak dari rentang usia 0-6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak

mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Pada rentang usia dini, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa kesiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di sekolah dasar. Masa ini disebut sebagai masa peka, dimana masa ini memiliki arti penting perkembangan setiap anak. Itu artinya bahwa apabila orang tua mengetahui anaknya telah memasuki masa peka dan mereka segera memberi stimulasi yang tepat, maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.

Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, dimana konsep yang diterapkan di pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Oleh karena itu perlu diterapkan permainan yang dalam permainan tersebut mengandung unsur yang dapat meningkatkan aspek perkembangan mereka diantaranya aspek kognitif, motorik, sosial emosional dan bahasa. Melalui bermain anak mendapatkan banyak pengalaman, selain itu dengan bermain dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Terdapat beberapa aspek perkembangan anak yang sangat baik dikembangkan secara bersama-sama diantaranya adalah aspek perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional dan nilai agama dan moral sehingga diharapkan

dengan kematangan beberapa aspek penting yang dimiliki anak dapat membuat anak memiliki kesiapan dan kematangan dalam menghadapi lingkungan sekitar dan jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu aspek yang paling penting adalah aspek kognitif anak, dimana aspek kognitif ini berkaitan dengan kemampuan berpikir anak, seperti konsentrasi anak dan juga kemampuan lainnya seperti kemampuan mengenal warna, bentuk, angka dan lainnya.

Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan dalam aspek kognitif anak adalah kemampuan mengenal konsep bilangan. Kemampuan mengenal konsep bilangan adalah kemampuan anak dalam mengenal wujud nyata atau konkret sebuah lambang bilangan, dimana konsep

bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian atau dengan kata lain konsep bilangan adalah wujud nyata atau bentuk konkret dari sebuah lambang bilangan.

Kemampuan mengenal konsep bilangan ini perlu ditingkatkan pada anak dimana seperti yang kita ketahui saat ini banyak anak yang hanya mengenal lambang dari bilangan tetapi tidak mengetahui wujud atau jumlah nyata dari lambang bilangan tersebut. Dengan usaha untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui permainan tradisional ini diharapkan kemampuan anak dalam mengenal konsep dan wujud konkret dari bilangan tersebut dapat meningkat dan memberikan kemudahan pada anak dalam belajar.

Kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 sangat penting bagi anak karena melalui kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan suatu dasar dari pengenalan angka atau lambang bilangan kepada anak dimana angka merupakan sesuatu yang paling sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat mengenal angka melalui benda konkret ke abstrak, dengan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 membantu proses belajar mengajar anak sehingga apa yang disampaikan guru dapat dimengerti oleh anak, anak dapat memecahkan masalah dalam pelajaran berhitung dan kehidupana nyata lainnya. Selain itu, bilangan juga dapat melatih daya ingat anak dan mengajarkan untuk berpikir kritis dan logis.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa, 23 Januari 2018 di Taman Kanak-Kanak Husnul Khotimah, penulis menemukan bahwa sebagian besar anak di kelompok A Taman Kanak-Kanak Husnul Khotimah yang memiliki jumlah anak didik sebanyak 13 orang belum memenuhi indikator tersebut. Dari pengamatan dan beberapa hasil kerja anak pada kelompok A ditemukan bahwa penguasaan anak dalam membilang dan mengenal angka dan konsep angka 1-10 tergolong rendah. Dimana sebagian anak hanya mengetahui lambang dari bilangan tanpa mengetahui konsep dari bilangan seperti terdapat anak yang mahir dalam berhitung dan mengenal lambang bilangan tetapi saat diberikan beberapa benda dengan jumlah tertentu tanpa memperlihatkan

lambang bilangan dari benda tersebut sebagian anak belum bisa menyebutkan jumlah dari benda yang ditunjukkan. Faktor ini juga bisa dipengaruhi oleh usia dan perkembangan kognitif anak yang lambat.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa, 23 Januari 2018 sebelum treatment bahwa guru pada sekolah ini dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak terkhusus pada pengenalan angka masih kurang. Pembelajaran yang diberikan tiap harinya lebih mendominasi pada pengenalan huruf, pengenalan angka dan kegiatan aktif lainnya seperti Pembelajaran menggunting dan mewarnai bisa dikatakan jarang diberikan. Setiap anak mempunyai 1 buku catatan yang digunakan untuk menulis berbagai macam huruf..

Dalam hal memotivasi anak yang lambat belum terlalu baik. Dalam proses pembelajaran pendidik kurang memberi motivasi terlebih pada anak yang perkembangannya lebih lambat dari temannya yang lain. Seperti halnya pada anak yang lambat dalam perkembangan kognitif, yaitu anak yang belum mampu dalam mengenal angka dan pengenalan konsep angka yang belum maksimal.

Pada fenomena tersebut, kegiatan yang dapat diberikan adalah *Permainan congklak*, permainan ini merupakan permainan tradisional yang sampai saat ini masih memiliki banyak peminat terutama anak-anak. Permainan tradisional *congklak* adalah permainan yang sangat menitikberatkan pada penguasaan berhitung. Dengan permainan tradisional *congklak* dapat

meningkatkan kemampuan berhitung anak dan pengenalan konsep angka dan lambang bilangan pada anak, selain itu ketika anak menyimpan atau menaruh biji-bijian *congklak* satu persatu di papan *congklak* hal ini dapat melatih motorik halus anak. Permainan ini mempunyai beberapa peranan diantaranya adalah untuk melatih keterampilan berhitung anak dan motorik halus anak. Melalui permainan tradisional *congklak* guru bisa mengenalkan bahwa permainan tradisional *congklak* adalah permainan asli Indonesia.

Bertolak pada fenomena diatas, dan berdasarkan hasil pengamatan awal penulis pada sasaran penelitian tertarik untuk meneliti “Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui *Permainan Tradisional Congklak* Kelompok A Di

Taman Kanak-Kanak Husnul Khotimah Polewali Mandar”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan

Pembelajaran matematika terutama pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting bagi anak karena dengan pengenalan matematika dan konsep bilangan pada anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki anak.

Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini merupakan suatu hal penting dan mendasar bagi anak usia dini untuk mempelajari matematika permulaan. Besar sekali pengaruh akan

pemahaman konsep bilangan untuk anak, hal ini bertujuan agar anak lebih mudah memahami dan mempelajari matematika tingkat selanjutnya.

Susanto (2014:97) menyebutkan bahwa “Kemampuan merupakan suatu daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan”. Senada dengan pendapat tersebut menurut Robbins (1996:102) “Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki setiap individu yang dapat dipelajari dan dikembangkan sehingga seorang individu mampu untuk mengerjakan sesuatu. Menurut Saleh (2009:103)

bahwa “Bilangan adalah sebuah konsep dan pemikiran manusia terhadap perhitungan banyaknya suatu benda misalnya setelah satu ada dua, setelah dua ada tiga, setelah tiga ada empat dan seterusnya”.

Ramaini (2012) berpendapat mengenai konsep bilangan sebagai berikut :

Konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian. Konsep bilangan ini selalu dikaitkan dengan pekerjaan menghubungkan baik benda-benda maupun dengan lambang bilangan.

Pernyataan diatas saling berkaitan dengan pendapat tentang konsep bilangan yang dijelaskan oleh Busthomi (2012:105-106) yang menjelaskan tentang konsep bilangan yang merupakan “Dasar matematika

yang terdiri dari menghitung bilangan, hubungan satu ke satu menghitung jumlah, membandingkan serta mengenal simbol yang dihubungkan dengan jumlah benda”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep bilangan adalah dasar matematika yang terdiri dari menghitung bilangan dan membandingkan yang diwujudkan dengan simbol atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian. Penerapan pemahaman konsep bilangan dapat dilakukan dengan menyebutkan bilangan, mengurutkan bilangan, menuliskan angka, mencocokkan/ memasang angka serta membandingkan.

Dengan beberapa pengertian dan pendapat diatas mengenai kemampuan, bilangan dan konsep

bilangan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan adalah potensi atau kecakapan yang dimiliki setiap anak dalam aspek kognitif yaitu kecakapan mengenal atau kemampuan mengenal angka baik dari segi lambang maupun bentuk konkret dari lambang bilangan tersebut.

2. Permainan Tradisional Congklak.

(Novi, 2016 : 66) menjelaskan definisi permainan *congklak* sebagai berikut :

Congklak adalah suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Permainan tradisional yang satu ini memang identik dengan anak perempuan walaupun tak jarang anak laki-laki pun memainkannya. Aktifitas fisik memang tidak terlalu menonjol dalam permainan ini namun bermain *congklak* dapat melatih anak-anak pandai dalam berhitung.

(Kurniati, 2007:93) juga berpendapat mengenai definisi *congklak* bahwa “Permainan *congklak* adalah permainan tradisional yang dimainkan dengan menggunakan papan *congklak* dan biji *congklak* yang menitikberatkan pada penguasaan berhitung”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *congklak* adalah permainan tradisional yang ada di Indonesia yang dalam permainannya menitikberatkan pada penguasaan berhitung pemainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa “penelitian

kualitatif berdasarkan pada kondisi obyek filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena”.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dan diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi dan pengukuran. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktifitas sosial, dan lain-lain. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data mengenai kemampuan anak didik mengenal konsep bilangan yang dinilai berdasarkan hasil observasi lalu

ditafsirkan atau dijabarkan ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran.

Adapun fokus yang akan diteliti adalah penerapan permainan tradisional *congklak* pada proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Khusnul Khotimah dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak dimana permainan ini dilakukan dengan menghitung biji *congklak* yang diletakkan dalam lubang dan menghitung setiap biji yang ada dalam lubang yang di ambil sehingga diharapkan anak dapat

mengenal konsep bilangan setelah memainkan permainan *congklak* ini.

HASIL

Kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di TK Khusnul Khotimah Polewali Mandar sebelum ada tindakan belum berkembang dengan maksimal. Hal ini dikarenakan guru kurang melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan anak, suasana pembelajaran yang kurang menerapkan esensi bermain dan penggunaan metode yang bersifat monoton yang menyebabkan anak menjadi bosan. Namun setelah diterapkannya penggunaan permainan *congklak* dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak, maka

terjadi peningkatan pada kemampuan mengenal konsep bilangan anak.

Permainan *congklak* adalah permainan tradisional yang dimainkan dengan menggunakan papan *congklak* dan biji *congklak* yang menitikberatkan pada penguasaan berhitung (Kurniati, 2007:93).

Peningkatan cara mengajar guru sangat meningkat dengan signifikan. Hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus I, untuk kriteria baik tidak ada aspek yang memenuhi kriteria tersebut, kriteria cukup terdapat 3 aspek (guru menyiapkan media pembelajaran pada saat pembelajaran dimulai, guru memberi motivasi hanya kepada sebagian anak, dan guru memberikan instruksi cara bermain), dan kriteria kurang terdapat 1 aspek yaitu (guru memberikan penjelasan tentang permainan tradisional). Sedangkan

pada siklus II, untuk kriteria baik terdapat 3 aspek (guru menyiapkan media pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu memberi motivasi kepada semua anak, guru memberikan instruksi cara bermain), kriteria cukup terdapat 1 aspek (guru memberikan penjelasan tentang permainan congklak). Dan kriteria kurang tidak ada. Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di TK Khusnul Khotimah Polewali Mandar pun meningkat sangat signifikan karena terlihat hasil pada Siklus I anak yang mempunyai kriteria BB sebanyak 4 anak, MB sebanyak 6 anak, BSH sebanyak 5 anak dan BSB sebanyak 2 dari 13 jumlah anak usia 4-5 tahun di TK Khusnul Khotimah Polewali Mandar. Sedangkan pada Siklus II, anak yang mencapai kriteria BB tidak

ada dan MB sebanyak 2 anak, BSH sebanyak 10 anak dan BSB sebanyak 3 anak dari 13 jumlah anak usia 4-5 tahun di TK Khusnul Khotimah Polewali Mandar.

Setiap anak berbeda-beda dalam menerima pembelajaran. Ada anak yang menerima pembelajaran dengan cepat dan adapula yang lambat. Sehingga anak yang lambat dalam menerima pembelajaran menyebabkan kemampuan mengenal angka dan konsepnya belum maksimal. Kendala yang dihadapi pada Siklus I salah satunya yaitu kurang adanya motivasi dari guru kepada anak saat anak bermain, sehingga masih banyak anak yang malu-malu dan kurang bersemangat.

Dari permasalahan pada siklus I, maka pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan anak

penghargaan atau motivasi berupa ucapan maupun benda seperti stiker bintang, sehingga dapat membuat anak terlihat lebih termotivasi dan senang untuk mengikuti pembelajaran menggunakan permainan congklak.

Melihat hasil dari kemampuan mengenal konsep bilangan anak sebagaimana tertera pada refleksi Siklus II, bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak. Kemampuan mengenal konsep bilangan yang dicapai oleh anak ialah anak mampu membilang secara urut dan menghubungkan benda konkret dengan lambang bilangan 1-10. Hal ini juga didukung dengan penataan posisi tempat duduk yang didesain seperti huruf “U” dan menempatkan anak-anak yang suka mengganggu temannya dan kurang lancar dalam berhitung

diposisikan di dekat guru, sehingga dapat membantu pembelajaran yang kondusif.

Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk anak melingkar membentuk huruf “U”, sedangkan guru duduk di depan tengah sehingga interaksi guru dengan anak lebih mudah.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa dalam mengajarkan angka dan konsepnya pada anak usia dini dibutuhkan kiat-kiat dan metode belajar yang asyik dan menyenangkan. Mengingat bahwa pembelajaran yang paling berkesan bagi anak usia dini adalah bermain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran mengenal angka dan konsepnya ini dibutuhkan metode yang tepat agar anak dapat menyerap

materi yang diajarkan oleh guru yaitu dengan permainan congklak.

Pengenalan angka melalui benda yang nyata seperti permainan congklak memang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka dan bentuk konkretnya. Bruner (Slamet Suyanto, 2005: 53), sebaiknya anak yang sedang belajar angka dimulai dari benda yang nyata sebelum anak mengenal angka. Anak dapat belajar dengan tahapan enaktif mengambil benda lalu menghitungnya, tahap ikonik yaitu melihat bentuknya secara langsung dan terakhir tahap simbolik yaitu mengenalkan angka kepada anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat

diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Khusnul Khotimah Polewali Mandar dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan tradisional congklak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan data yang diperoleh, maka disarankan:

1. Bagi anak, hendaknya lebih aktif dalam setiap pembelajaran.
2. Bagi guru
 - a. Guru dapat menyediakan media permainan congklak yang dapat digunakan anak untuk bermain.
 - b. Perlu memberikan anak stimulus lebih dalam setiap aspek perkembangan anak

terkhusus pada perkembangan kognitif anak.

- c. Dalam proses pembelajaran guru perlu untuk lebih memberikan perhatian kepada anak agar dapat mengamati sejauh mana anak telah berkembang.
 - d. Guru harus kreatif dalam mengemas proses pembelajaran agar anak lebih tertarik dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah

Hendaknya sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran baik didalam ruangan maupun diluar ruangan.
 4. Bagi orang tua

Bagi orang tua hendaknya dapat memberikan permainan yang variatif pada anak di rumah untuk mendukung segala aspek perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Busthomi, Yazid. 2012. *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Publishing.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas | Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniati, Euis. 2007. *Permainan Tradisional dan Peranannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Masnipal. 2013 *Siap Menjadi Guru PAUD dan Pengelola PAUD professional*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Mulyani, Novi. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.

- Mulyani, S. 2013. *45 Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Langensari Publishing.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri No. 146 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ramaini. 2012. *Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui permainan tabung pintar di Taman Kanak-Kanak negeri Pembina lubuk basung*, (online), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/1655/1425>, (diakses 29 Maret 2018)
- Saleh. 2009. *Number Sense Belajar Matematika Selezat Cokelat*. Jakarta: Transmedia.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.
- Sudono, Anggani. 1995. *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak usia Dini (pengantar dalam berbagai aspeknya)*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Thabroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.